

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri

Anis Sandria¹, Hasyim Asy'ari², Fahmi Siti Fatimah³

¹ Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia; anissandria10@gmail.com (Corresponding Author)

² Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia; hasyim.ikhac@gmail.com

³ Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia; fahmisitifatimah@gmail.com

Article Information

Abstract

Keywords:

Character Building,
Students Centered Learning,
Religious Character

This article aims to describe how Islamic character building through student-centered learning and the role of stakeholders in through student-centered learning at MAN 1 Mojokerto. The type of this research is qualitative research that used a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The result of this research was: (1) Islamic character building through student-centered learning at MAN 1 Mojokerto, namely; (a) moral knowledge which was implemented through learning activities, (b) moral feeling through habituation, for example, discipline development and rewards or giving gifts and punishments, (3) moral action, which was formed through student-centered learning at MAN 1 Mojokerto, namely smiling, greeting, being polite and courteous, reading the Qur'an, praying before and after studying, enthusiastic and active in learning and maintaining tidiness and cleanliness. (2) The role of stakeholders in Islamic character building through student-centered learning at MAN 1 Mojokerto were: (a) Islamic teachers as educators, facilitators, motivators, administrators, and evaluators, (b) While parents as educators and mentors.

Kata Kunci:

Pembentukan Karakter,
Pembelajaran Berpusat
pada Siswa,
Karakter Religius

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa dan bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, yaitu; (a) pengetahuan moral yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, (b) perasaan moral melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin dan reward atau pemberian hadiah dan hukuman, (c) tindakan moral yang terbentuk yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s), membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapian serta kebersihan. (2) Peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto yaitu; (a) guru PAI sebagai pendidik, fasilitator, motivator, administrator, dan evaluator, (b) orang tua sebagai pendidik dan pembimbing.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) (Rauf et al., 2021; Sun et al., 2022). Seiring dengan itu pendidikan yang menjadi pusat pengembangan manusia diharapkan bisa menjawab dan mengarahkan manusia agar bisa lebih maju dalam hal berfikir dan bersikap (Zulfatmi, 2017, p. 313). Dunia pendidikan yang didalamnya ada aktivitas pengembangan manusia dan pemberdayaan manusia diharapkan bisa memfasilitasi ke arah kemajuan manusia yang mempunyai peradaban dan keahlian yang lebih baik (Mahfud, 2017).

Jika melihat saat ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan pengaruh globalisasi yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran yang besar terhadap kehidupan masyarakat terkhusus pada anak-anak penerus bangsa (Annisa et al., 2020; Azizah et al., 2022). Terjadinya dehumanisasi dan ancaman hilangnya karakter siswa yang berlandaskan syariat Islam semakin nyata. Seperti siswa yang berbuat curang dalam ujian, berkelahi, memakai narkoba dan melakukan pelanggaran lainnya. Dengan demikian pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekadar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya (Muassomah et al., 2022; Pabbajah et al., 2020). Aspek ini penting untuk direnungkan bersama, karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi pendidik lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis (Naim, 2012, p. 41).

Jadi, agar proses belajar dan pembelajaran tersebut bisa mencapai tujuan yang maksimal, maka perlu adanya model pembelajaran yang membantu siswa dalam menumbuhkan kembangkan minat bakatnya, yaitu dengan cara menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Bahri, 2022; Budiarto & Salsabila, 2022). Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sasra Yuliana bahwa *pendekatan student centered learning* membuka bagi peserta didik dan guru melaksanakan pembelajaran paradigma baru. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan sikap, dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa memupuk rasa percaya diri mereka sehingga mendapat kesempatan dan pasilitas yang merata (M.Si et al., 2021; Ningsih et al., 2019). Dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan metode apa yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *student centered learning* dan hanya terbatas pada materi sholat. Adapun dalam penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana guru dalam menerapkan pendekatan *student centered learning* dengan menggunakan metode *active learning* dalam membentuk karakter religius siswa (Yuliana, 2022, p. 2).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Badrus Zaman mengemukakan bahwa penerapan pendekatan *active learning* dapat mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi PAI agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi yang

sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta implementasinya dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menemukan dan menyimpulkan model metode, dan tehnik penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI. Sementara pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa dan bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di Madrasah Aliyah (Zaman, 2020, p. 13).

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti *active learning* perlu diterapkan (Lestari & Sukanti, 2016, p. 83). Pembelajaran *active learning* pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sebagaimana pada pembelajaran berpusat, pada model pembelajaran ini peran pendidik atau guru juga tidak begitu dominan untuk menguasai proses pembelajaran, justru hanya berperan sebagai (fasilitator) untuk memberi kemudahan bagi peserta didik dengan merangsang keaktifannya dalam segi fisik, mental, social, emosional, dan sebagainya (HM, 2004, pp. 61-62).

Dengan cara pembelajaran berpusat pada siswa tersebut, dapat dijadikan sebagai sarana oleh peserta didik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam syariat Islam (Trinova, 2013, p. 326). Sehingga ketika peserta didik berada di masyarakat ia telah memiliki bekal sebagai makhluk sosial yang memiliki karakter khas dalam menjalankan kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Luthfiyah & Zafi, 2021, p. 516).

Dalam UU SISDIKNAS pasal 3 teridentifikasi salah satu nilai pendidikan karakter yaitu religius. Nilai religius juga merupakan salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Zubaedi, 2013, p. 92). Nilai religius tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karakter peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, MAN 1 Mojokerto dalam pelaksanaan pembelajarannya, guna mendukung agar tercapainya tujuan pembelajaran, guru telah menggunakan *student centered learning* atau pembelajaran berpusat dengan model pembelajaran *active learning*. Hal ini menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran berpusat tersebut. (Observasi, Rabu 09 Februari 2022, MAN 1 Mojokerto) Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan April 2022 di MAN 1 Mojokerto yang terletak di Jl. Hasanuddin No. 38 Mojosari Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, guru PAI, dan siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara/teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di MAN 1 Mojokerto

Peneliti memfokuskan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat dengan menggunakan model *active learning* yang dilakukan guru PAI mata pelajaran (Fikih, al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak), yang dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Moral knowing

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran MAN 1 Mojokerto telah mengimplementasikan pendekatan *student centered learning*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Wakil Kurikulum Slamet Hariyadi sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan proses pembelajaran MAN 1 Mojokerto telah menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini agar dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga untuk bisa mendukung pembelajaran tersebut, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif.” (Hariyadi, MAN 1 Mojokerto, 02 Maret 2022).

Adapun model yang digunakan dalam pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto pada mata pelajaran PAI (Fikih, al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak) adalah model pembelajaran *active learning*. Di mana metode yang digunakan oleh guru PAI berbeda-beda, di antaranya *team quiz*, *everyone is teacher here* (semua adalah guru), *demonstration* (demonstrasi).

Moral Feeling

Moral feeling yang dikembangkan di MAN 1 Mojokerto, yaitu: 1) pembiasaan mengikuti kegiatan di kelas. Bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MAN 1 Mojokerto, meliputi berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca al-Qur'an secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran pada jam pertama dan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Selain itu, pembiasaan yang diterapkan selama proses pembelajaran berupa pembiasaan sikap, di mana peserta didik ditekankan untuk selalu bersikap jujur, baik dalam mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian sekolah. Selain itu, guru juga selalu membiasakan siswa untuk bermusyawarah yang baik dalam belajar dan membiasakan siswa untuk memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas dengan membuang sampah pada tempatnya dan merapikan tempat duduk sebelum pembelajaran.

2) keteladanan guru kepada peserta didik, bentuk keteladanan yang tercermin dalam pribadi guru di MAN 1 Mojokerto menunjukkan perilaku dan ucapan yang baik kepada peserta didik, mulai dari mengajar di kelas dengan tepat waktu, guru juga bersama peserta didik menjaga kebersihan dan kerapihan selama di madrasah. 3) pembinaan disiplin, bentuk kedisiplinan yang diterapkan oleh guru MAN 1 Mojokerto berbeda-beda, diantaranya masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika ingin bertanya dan mengemukakan pendapat, menghargai teman yang berbeda pendapat, mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak keluar masuk saat jam pelajaran dimulai, jika ingin keluar kelas ada keperluan yang sangat penting siswa harus izin terlebih dahulu dan dilarang mencontek ketika ujian.

4) apresiasi atau pemberian hadiah dan hukuman, *reward* yang diberikan oleh guru MAN 1 Mojokerto berupa *reward* secara verbal dan non verbal. Di antaranya ketika siswa bisa menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat, guru akan memberikan nilai tambahan ataupun poin tersendiri. Kemudian, dalam bentuk pujian ataupun tepuk tangan juga guru lakukan untuk mengapresiasi bagi siswa yang aktif di kelas dan kepada siswa yang rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk *reward* yang diberikan guru juga bisa berbentuk jajan ketika siswa bisa menjawab kuis tanya jawab terkait materi, selain itu, guru juga memberikan *reward* bagi siswa yang berprestasi mendapatkan ranking ketika ujian kelas. Sedangkan, dalam pemberian *punishment* atau hukuman, guru MAN 1 Mojokerto terlebih dahulu melihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dari mulai teguran sampai ke tahap pemanggilan orang tua. Seperti siswa yang tidak hadir ke sekolah atau sering tidak mengikuti kelas ketika jam mata pelajaran dimulai, guru akan melakukan pendekatan kepada siswa tersebut untuk mengetahui apa penyebabnya, kemudian diberikan motivasi ataupun teguran yang baik. Namun, jika tetap tidak bisa, guru akan melakukan *home visit* dan selanjutnya pemanggilan orang tua ke sekolah.

Moral Action

Adapun karakter religius yang terbentuk melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa *moral action* yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *active learning*, yang dapat terlihat pada diri peserta didik, di antaranya: senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S), membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapihan serta kebersihan.

Peran Stakeholder dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di MAN 1 Mojokerto

Adapun *stakeholder* yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu guru PAI dan orang tua. Peran guru PAI MAN 1 Mojokerto berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran berpusat pada siswa, yang mana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu: pendidik, fasilitator, motivator, administrator dan evaluator. Adapun peran orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Mojokerto, yaitu sebagai pendidik juga pembimbing yang telah mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini melalui pembiasaan maupun keteladanan sehingga dalam perkembangannya anak akan terbiasa dalam menjalankan dan mengamalkan perintah dalam ajaran agamanya.

Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian di MAN 1 Mojokerto:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian di MAN 1 Mojokerto

No	Fokus Penelitian	Indikator	Keterangan
1	Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa.	<p>Pengetahuan Moral</p> <p>Perasaan Moral</p> <p>Tindakan Moral</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran : metode yang digunakan guru PAI yaitu <i>team quiz</i>, <i>everyone is teacher here</i> (semua adalah guru), <i>demonstration</i> (demonstrasi). • Pembiasaan mengikuti kegiatan di kelas, meliputi berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca al-qur'an sebelum pembelajaran secara bersamaan, budaya 5S, jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian, membuang sampah pada tempatnya dan merapikan tempat duduk sebelum pembelajaran. • Keteladanan guru kepada peserta didik, meliputi guru masuk kelas tepat waktu, berperilaku dan berbicara sopan dan berpakaian rapi. • Pembinaan disiplin, meliputi masuk kelas tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menggunakan bahasa yang baik ketika bertanya maupun mengemukakan pendapat, menghargai teman yang berbeda pendapat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, tidak keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, dan dilarang mencontek ketika ujian. • <i>Reward</i> atau pemberian hadiah dan hukuman. <i>Reward</i> : nilai tambahan dan pujian maupun tepuk tangan ketika siswa aktif di kelas seperti menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. <i>Reward</i> berupa jajanan ketika mengadakan kuis tanya-jawab dan apresiasi bagi siswa yang mendapatkan rangking 10 besar dengan menempelkan nama-namanya di madding kelas. <i>Punishment</i>: ketika siswa tidak mengerjakan tugas atau tidak mengikuti ulangan, siswa mengerjakan tugas atau ulangan tersebut sendiri setelah waktu proses pembelajaran selesai atau pada saat jam pulang sekolah di kantor. Teguran sampai ke tahap pemanggilan orang tua. melihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan. Seperti bagi siswa yang tidak masuk sekolah atau membolos ketika jam pelajaran, guru akan melakukan pendekatan, motivasi ataupun teguran yang baik. Namun, jika tetap tidak bisa, guru akan melakukan <i>home visit</i> dan selanjutnya pemanggilan orang tua ke sekolah • Senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s) : Bertemu guru dan antar sesama teman. • Membaca al-Qur'an: Pada pagi hari sebelum pembelajaran pertama di mulai yang dilaksanakan di kelas masing-masing.

<p>2 Peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto</p>	<p>Guru PAI</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum dan sesudah belajar: Dilaksanakan dengan dipimpin ketua kelas atau ditunjuk oleh guru sebelum pembelajaran. • Antusias dan aktif dalam belajar: Memperhatikan ketika guru menjelaskan, tidak keluar masuk kelas, aktif berpartisipasi dengan bertanya ataupun mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas. • Menjaga kerapian dan kebersihan: Memakai seragam yang ditetapkan, menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya dan piket kelas. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik: menggunakan upaya dan metode yang bisa menunjang proses pembelajaran, memberikan contoh konkrit penerapan dari materi yang dipelajari. ▪ Fasilitator: membantu dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menyediakan bahan ajar dan menerapkan metode yang mengacu pada pembelajaran aktif. ▪ Motivator: memberikan kesempatan dan dukungan agar siswa percaya diri dan berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat serta membantu mengembangkan bakat minat siswa. ▪ Administrator: melakukan absensi siswa, mengisi jurnal kehadiran kelas, membuat RPP. ▪ Evaluator: mengadakan kuis maupun latihan soal setiap selesai satu bab materi pembahasan. <p>Orang Tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan pembimbing bagi peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik seperti bersikap jujur, membantu orang lain, mengerjakan pekerjaan rumah dan memberikan teladan yang baik seperti mengajarkan anak untuk tidak meninggalkan apa yang telah diwajibkan dalam Islam.
--	-----------------	---

Pembahasan

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di MAN 1 Mojokerto

Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, di mana peneliti memfokuskan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat dengan menggunakan model *active learning* yang dilakukan guru PAI mata pelajaran (Fikih, al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak). Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, jika dikaitkan pada teori Thomas Lickona tentang tahapan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Merupakan kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangan, membedakan dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan. Pada tahap ini terjadi tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang

nilai-nilai karakter. Tahapan ini merupakan langkah awal yang dilaksanakan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah (Chastanti & Munthe, 2019, p. 32). Adapun *moral knowing* yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Di mana kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek efektif dalam membangun *moral knowing* peserta didik (Syahri, 2019, p. 38).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, MAN 1 Mojokerto telah mengimplementasikan proses pembelajaran melalui pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) di mana pendidik tidak lagi satu-satunya sebagai sumber pengetahuan, namun peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari, mendapatkan, dan memahami pengetahuannya secara mandiri. Sedangkan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggambarkan pendidik lebih memfasilitasi dari pada harus mengajar langsung. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidik secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik (Zulfatmi, 2017, p. 321).

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru PAI (Fikih, al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak) menggunakan model pembelajaran *active learning*. Di mana pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan memberikan ruang yang cukup bagi siswa agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Adapun metode pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran agama yang diterapkan di antaranya *team quiz*, *everyone is teacher here* (semua adalah guru), *demonstration* (demonstrasi).

Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Tahapan ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dengan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. (Francisca & Ajisukmo, 2015, p. 312) Sehingga, siswa diharapkan mampu mengintropeksi dirinya. *Moral feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati (Syahri, 2019, pp. 38-40). Pada tahapan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan rasa cinta peserta didik terhadap nilai-nilai karakter positif. (Dalmeri, 2014, p. 278) Adapun *moral feeling* yang dikembangkan di MAN 1 Mojokerto, jika dikaitkan dengan model pendidikan karakter yang ditanamkan dalam proses pembelajaran menurut E. Mulyasa dapat dipaparkan sebagai berikut (H. E. Mulyasa, 2021) (E. Mulyasa, n.d., p. 165).

a) Pembiasaan, kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MAN 1 Mojokerto dalam membentuk karakter religius, yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca al-Qur'an secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran pada jam pertama. Namun, ada beberapa guru yang menerapkan membaca surat-surat pendek secara bergantian. Selanjutnya, yaitu membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku dan berbicara sopan santun dengan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas, dan membiasakan membantu teman yang kesulitan. b) Keteladanan, adapun bentuk keteladanan yang tercermin dalam pribadi guru di MAN 1 Mojokerto, yaitu; Dari cara berpakaian para guru selalu rapi dan sopan, cara berbicara

kepada siswa juga tidak keras ataupun menghakimi, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran, para guru juga selalu menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), guru juga selalu bersikap adil, tidak membedakan antara murid satu dengan lainnya.

c) Pembinaan disiplin, sebagaimana hasil wawancara peneliti, bentuk pembinaan kedisiplinan di MAN 1 Mojokerto yang diterapkan di dalam kelas selama proses pembelajaran yaitu selain peraturan yang harus ditaati di madrasah yang terdapat dalam buku tatib siswa, bentuk kedisiplinan yang diterapkan di dalam kelas menjadi wewenang bagi guru mata pelajaran, yaitu mulai dari disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin ibadah. Adapun disiplin waktu, seperti datang ke kelas dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Kemudian disiplin belajar, diantaranya siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika ingin bertanya dan mengemukakan pendapat, menghargai teman yang berbeda pendapat, tidak keluar masuk ketika jam pelajaran dimulai, jika ingin keluar kelas ada keperluan yang sangat penting siswa harus izin terlebih dahulu dan dilarang mencontek ketika ujian. Disiplin berpakaian, siswa harus mengikuti seragam yang telah ditentukan oleh sekolah, memakai pakaian dengan rapi dan bersih, untuk siswa laki-laki tidak diperbolehkan memanjangkan rambut dan harus memasukkan baju ke dalam celana.

c) Apresiasi atau pemberian hadiah dan hukuman, pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk melakukan perbuatan baik atau mengantisipasi dan mencegah dari perilaku yang tidak baik (Lipuku et al., 2022; Rosyid & Wahyuni, 2021). Dalam praktiknya guru bisa memberikan penghargaan dalam dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Adapun bentuk penghargaan verbal bisa diberikan pada pencapaian peserta didik dengan suatu tindakan spontan berupa pujian. Sementara itu, bentuk penghargaan nonverbal bisa dengan simbol atau anggota tubuh pendidik ketika melihat pencapaian peserta didik, misalnya dengan tepuk tangan atau menunjukkan ibu jari atau jempol (Syahri, 2019, p. 46). Adapun bentuk *reward* yang diberikan oleh guru di MAN 1 Mojokerto dalam proses pembelajaran di dalam kelas, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru memberikan *reward* ataupun penghargaan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Seperti nilai tambahan atau poin, jajan dan bentuk pujian serta tepuk tangan bagi siswa yang aktif dan rajin dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk siswa berprestasi, seperti siswa yang mendapatkan ranking 10 besar akan mendapatkan *reward* dari wali kelas masing-masing.

Sementara itu, bentuk *punishment* yang diberikan oleh guru MAN 1 Mojokerto dalam proses pembelajaran, berupa hukuman yang sifatnya akan mengedukasi peserta didik dan memberikan manfaat bagi peserta didik itu sendiri. Seperti siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak mengikuti ulangan, bentuk hukuman yang diberikan yaitu dengan memanggilnya ke kantor, dan memerintahkan siswa tersebut mengerjakan tugas atau ulangan sendiri setelah waktu proses pembelajaran selesai atau pada saat jam pulang sekolah. Selain itu, bentuk *Punishment* atau hukuman yang diberikan oleh guru MAN 1 Mojokerto melihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dari mulai teguran sampai ke tahap pemanggilan orang tua. Seperti siswa yang tidak hadir ke sekolah atau sering tidak mengikuti kelas ketika jam mata pelajaran dimulai. Guru akan melakukan pendekatan kepada siswa tersebut untuk mengetahui apa penyebabnya, kemudian diberikan motivasi ataupun teguran yang baik. Hingga melakukan *home visit* dan selanjutnya pemanggilan orang tua ke sekolah, jika siswa tersebut tidak ada perubahan.

Tindakan Moral (*Moral Action*)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (Lickona, 2009; Sudrajat, 2011). Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter yang lainnya. Tahapan ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu ketika peserta didik bisa mempraktikkan ataupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Adnan, 2022; Haq et al., 2022; Ma'arif, 2018). Sebagaimana temuan peneliti dari hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter religius yang terbentuk melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, di mana pembelajaran yang peneliti fokuskan yaitu pada mata pelajaran PAI (al-Qur'an Hadis, Fikih, SKI dan Akidah Akhlak) di antaranya: a) Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S), b) membaca Al-Qur'an, c) berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar, d) antusias dan aktif dalam belajar, e) menjaga kerapian serta kebersihan.

Peran Stakeholder dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di MAN 1 Mojokerto

Adapun *stakeholder* yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu guru PAI dan orang tua.

Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih siswa untuk berkompeten baik dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif (Salsabilah et al., 2021, p. 7164). Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam diri peserta didik, sebagaimana hasil wawancara guru PAI MAN 1 Mojokerto, di antaranya berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, administrator dan evaluator. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Wina Sanjaya bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator (Sanjaya, 2010, p. 21). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi dan pengetahuan tidak mungkin dapat mengganti peran guru (Aykan & Yıldırım, 2022; Wekke & Hamid, 2013).

Orang Tua

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, dan Miftahur Rohman, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 197. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak (Ulwan, 2007, p. 363). Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak (Ruli, 2020, p. 145). Oleh karena itu, peran orang tua adalah yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Maka orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah (Anisah, 2011, p. 71).

Adapun peran orang tua siswa di MAN 1 Mojokerto dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu mendidik anak dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. Selain itu, orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dan memberikan contoh yang baik terhadap anak, dengan cara menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto dapat diambil kesimpulan yaitu : (1) Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* yang dilakukan guru PAI melalui beberapa tahapan, yaitu ; (a) Pengetahuan moral, melalui kegiatan pembelajaran. (b) Perasaan moral, melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan kedisiplinan dan *reward* atau pemberian hadiah dan hukuman. (c) Tindakan moral, yang terbentuk yaitu karakter religius berupa senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s), membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapian serta kebersihan. (2) Peran *stakeholder* dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, yaitu guru PAI dan orang tua. Di mana guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, administrator, dan evaluator. Sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter religius dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan, membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dan memberikan teladan yang baik terhadap anak.

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi terkait pembentukan karakter religius. Namun, penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, karena penelitian ini masih terbatas pada pembentukan karakter melalui pembelajaran berpusat. Bagi peneliti selanjutnya bisa menambahkan objek penelitiannya dengan beberapa pendekatan pembelajaran ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler dalam membentuk karakter religius siswa.

REFERENSI

- Adnan, M. (2022). Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Anisah, A. S. (2011). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. 05(01), 15.
- Annisa, N., Akrim, A., & Manurung, A. A. (2020). Development Of Teacher's Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4590>
- Aykan, A., & Yildirim, B. (2022). The Integration of a Lesson Study Model into Distance STEM Education during the COVID-19 Pandemic: Teachers' Views and Practice. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(2), 609–637. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09564-9>

- Azizah, A., Rizal, R., Yudtika, A. P., & Sitepu, M. S. (2022). Teacher Creativity Relationship with Interest Students Learning at SD Inpres Lolu During Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2232>
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 12.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 211–221.
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khori, A. (2022). Management of Character Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- HM, A. R. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Asdimahasatya.
- Lestari, P., & Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Lipuku, F., Sang, H., & Rop, W. (2022). Reward and Compensation Management Initiatives on Employee Performance: An Evidence of Organization Development Initiatives. *East African Journal of Business and Economics*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37284/eajbe.5.1.552>
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 513–526.
- Ma'arif, M. A. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto | Tadris: Jurnal Pendidikan Islam. *Tadris*, 13(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Mahfud, M. (2017). Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1229>
- Muassomah, M., Abdullah, I., Hasanah, U., Dalmeri, D., Sihombing, A. A., & Rodrigo, L. (2022). The Academic Demoralization of Students in Online Learning During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Education*, 7, 888393. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.888393>
- Mulyasa, E. (n.d.). *Management Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.

- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, S. R., Suryani, A. I., & Aulia, P. (2019). Aplikasi E-Task Berbasis Student Center Learning Pada Matakuliah Manajemen Proyek Sistem Informasi. *Techno.Com*, 18(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33633/tc.v18i1.2064>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. (2020). Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0 Era Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1779506. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Rauf, R., Wijaya, H., & Tari, E. (2021). Entrepreneurship education based on environmental insight: Opportunities and challenges in the new normal era. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1945756. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1945756>
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sun, A. H., Crick, M., Orosz, Z., & Hsu, A. T. (2022). An Evaluation of the Communication at End-of-Life Education Program for Personal Support Workers in Long-Term Care. *Journal of Palliative Medicine*, 25(1), 89–96. <https://doi.org/10.1089/jpm.2021.0054>
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 20(1), 324–335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Ulwan, N. U. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>
- Yuliana, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Student Centered Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Rejang Lebong Tahun 2021. *Jurnal El-Ta'dib*, 02, 243–255.
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zulfatmi. (2017). Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 312. <https://doi.org/10.22373/jm.v6i2.1087>